Volume 5 Nomor 1 (2025)
p-ISSN: 2829-0348, e-ISSN: 2829-033X

PEMETAAN METODE PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK TK B (USIA 5-6 TAHUN) DI KECAMATAN NARMADA KABUPATEN LOMBOK BARAT

Ifqi Hidayatul Ilmiah[1], Nurhasanah[2], Baiq Nada Buahana[3].
Universitas Mataram
*e-mail: ifqihidayatulilmiah@gmail.com[1], nurhasanah@unram.ac.id [2], baiqnadabuahana@unram.ac.id [3].

Riwayat Artikel
Diterima: 31 Oktober 2024
Direvisi: 11 November 2024
Publikasi: 15 Februari 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh guru dan cara melaksanakannya dalam rangka pengembangan kemandirian anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah survey. Subjek dalam penelitian ini adalah 36 guru yang mengajar pada kelompok B. Teknik pengumpulan data meliputi angket terbuka dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) metode yang diterapkan oleh guru untuk pengembangan kemandirian anak TK B diantaranya kegiatan pembiasaan 34 guru, kegiatan pembelajaran 33 guru, kegiatan peduli sosial 29 guru, kegiatan bermain 18 guru, pemberian reward 5 guru, dan kegiatan patriotisme 4 guru. (2) Cara yang digunakan oleh guru pada kegiatan pembiasaan adalah mematuhi tata tertib di sekolah, menjaga kebersihan kelas, baris berbaris, belajar cara menjaga hubungan baik, kesepakatan kelas, kebersihan diri, bermain bersama, bernyanyi, menjaga barang miliknya dan mengajarkan cara berprilaku yang baik. Selanjutnya kegiatan pembelajaran yaitu menggambar, mewarnai, menulis, kolase, bermain balok, bercerita, finger painting, belajar memasak, bermain peran, belajar nilai moral dan etika, bermain lego, puzzle, bombik dan perkenalan identitas diri. Kegiatan peduli sosial diantaranya melalui berbagi, tolong menolong, bersih-bersih dilingkungan sekolah, kunjungan ke rumah teman, merawat binatang serta menanam dan merawat tanaman. Adapun untuk kegiatan bermain diantaranya bermain estafet, benteng, bakiak, pasir, pesan berantai, sepak bola, bermain "satu, dua tiga diam", dan bermain drumband. Pemberian reward yaitu melalui pemberian pujian dan bintang. Terakhir kegiatan patriotisme melalui penggunaan pakaian tradisional dan upacara bendera. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa guru TK di Kecamatan Narmada telah menggunakan beragam metode pembelajaran yang memiliki kontribusi terhadap pengembangan kemandirian anak.

Kata Kunci:
anak usia dini, kemandirian, metode pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam aspek perkembangan. Pendidikan anak usia dini yang menjadi dasar untuk mengembangkan potensi dalam diri anak yang tidak hanya mengembangkan pada aspek perkembangannya namun juga dalam membentuk karkater, sikap dan pengetahuan anak terhadap lingkungan disekitarnya. Pada usia Taman kanak-kanak, segala potensi yang ada pada diri anak dapat dikembangkan secara optimal dengan bantuan dari orang-orang yang berada di lingkungan anak misalnya dengan bantuan orang tua atau keluarga dan guru di Taman Kanak-kanak. Salah satu stimulus yang harus ditanamkan dalam diri anak sejak usia dini yaitu kemandirian.

Volume 5 Nomor 1 (2025)
p-ISSN: 2829-0348, e-ISSN: 2829-033X

Sari & Rasyidah (2020) menyatakan bahwa kemandirian perlu diajarkan sejak dini dimana anak diharapkan mampu memiliki sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang disekitarnya. Sa'diyah, 2017) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air besar serta kecil sendiri), dalam membuat sebuah keputusan secara emosi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial. Adapun tujuan tujuan penanaman sikap kemandirian pada anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan, yaitu anak yang cerdas, kreatif, inovatif dan bertaqwa, karena masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan masa depan anak (Rohmah dalam Daviq, 2019). Guru bertanggung jawab akan tugas kependidikannya yang dimana seluruh aktivitas-aktivitas yang dijalankan oleh seorang pendidik anak usia dini harus diperuntukkan bagi kepentingan peserta didiknya, yaitu dalam hal menumbuh kembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh anak, baik itu bakat, minat maupun perkembangan kearah kemandiriannya agar anak dapat berkembang secara maksimal (Khairunnisa & Solihah, 2016). Oleh karena itu guru dalam proses mengembangankan kemandirian pada diri anak perlu dilakukan dorongan, motivasi, dan rangsangan untuk melatih anak agar dapat bereksplorasi berulang-ulang sehingga kemandirian anak dapat terbentuk.

Berdasarkan hasil observasi pada beberapa TK di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat bahwa anak menunjukkan sikap kemandirian yang belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya kemampuan anak dalam mengurus diri sendiri seperti aktivitas dalam berpakaian, masih ditunggu oleh orang tuanya di sekolah, makan masih disuapi oleh guru ataupun orang tua, mengenakan dan mengikat tali sepatu dengan bantuan. Anak juga belum mampu memahami peraturan yang berlaku seperti aturan main dalam belajar, datang ke sekolah tidak tepat waktu, serta terdapat beberapa anak yang belum mampu untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Selain itu terdapat sebagian anak yang belum mampu dalam merawat dan menjaga mainan yang ada di sekolah, tidak mau merapikan mainan yang sudah digunakan, tidak mau mengakui kesalahan yang telah dibuat dan beberapa anak juga masih belum mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya seperti tidak mau berinteraksi dengan teman-temannya. Berdasarkan hasil kondisi tersebut, maka perlu dilakukan studi tentang pemetaan metode pengembangan kemandirian anak TK B (usia 5-6 tahun) di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kegiatan yang di rancang oleh guru dan cara guru dalam melaksanakan kegiatan tersebut dalam rangka pengembangan kemandirian anak.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian survey. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar ataupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data sampel yang diambil dari populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar pada kelompok B (usia 5-6 tahun) yang berjumlah 36 guru yang tersebar di 23 lembaga TK di Kecamatan Narmada. Apabila populasi dalam penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel dapat diambil semuanya (Arikunto, 2017). Dengan demikian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni

Volume 5 Nomor 1 (2025)
p-ISSN: 2829-0348, e-ISSN: 2829-033X

seluruh populasi guru yang mengajar di TK B (usia 5-6 tahun) berjumlah 36 guru yang mengajar pada kelompok B yang tersebar di 23 lembaga TK yang berada di Kecamatan Narmada.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka pengumpulan data yang digunakan yaitu angket terbuka dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi analisis kuantitatif deskriptif. Analisis data secara deskriptif dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana pemetaan metode pengembangan kemandirian anak TK B (usia 5-6 tahun) yang diperoleh dari hasil angket. Data penelitian yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2017):

$$\mathbf{P = \frac{F}{N} x100\%}$$

Keterangan :
P = Angka persentase
F = Frekuensi data
N = Jumlah anak

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

A. Hasil

Berikut ini merupakan data hasil metode pengembangan kemandirian anak TK B (usia 5-6 tahun) dengan jumlah responden yaitu 36 guru yang mengajar pada kelompok B di Kecamatan Narmada, diperoleh melalui hasil kuesioner dan dianalisis secara deskrptif menggunakan persentase yang dalam hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Metode Pengembangan Kemandirian Anak Pada Aspek Kesadaran Diri

No	Kegiatan	Frekuensi	Cara Melaksanakan Kegiatan	Frekuensi	%
1.	Pembiasaan	15	1) Menjaga barang miliknya	1	7%
			2) Menjaga kebersihan kelas	8	53%
			3) Berdoa sebelum dan sesudah belajar	2	13%
			4) Kesepakatan kelas	2	13%
			5) Kebersihan diri	2	13%
2.	Kegiatan pembelajaran	33	1) Bermain peran	3	9%
			2) Menggambar, mewarnai dan menulis	18	55%
			3) Bercerita	5	15%
			4) Perkenalan identitas diri	2	6%
			5) Belajar tentang nilai moral dan etika	3	9%
			6) Bermain lego	2	6%
3.	Kegiatan bermain	3	1) Bermain pasir	2	67%
			2) Bermain drumband	1	33%
4.	Kegiatan patriotisme	4	1) Penggunaan pakaian tradisional	2	50%
			2) Upacara bendera	2	50%
5.	Peduli sosial	9	1) Bersih-bersih dilingkungan sekolah	3	33%
			2) Berbagi	6	67%

Berdasarkan hasil perhitungan data pada table diatas terkait dengan pemetaan metode pengembangan kemandirian anak TK B di kecamatan Narmada pada sikap kesadaran diri, menunjukkan bahwa 33 orang guru menggunakan kegiatan pembelajaran sebagai metode utama yang dilakukan melalui metode menggambar, mewarnai dan menulis 55%, 15 orang guru

Volume 5 Nomor 1 (2025)
p-ISSN: 2829-0348, e-ISSN: 2829-033X

menggunakan pembiasaan menjaga kebersihan kelas 53%, 9 orang guru menggunakan kegiatan peduli sosial melalui metode berbagi 67%, 4 orang guru menggunakan kegiatan patriotisme melalui aktivitas penggunaan pakaian tradisional serta upacara bendara dengan persentase yang sama yaitu 50%, dan 3 orang guru menggunakan kegiatan bermain melalui aktivitas bermain pasir 67%.

Tabel 2 Metode Pengembangan Kemandirian Anak Pada Aspek Disiplin

No	Kegiatan	Frekuensi	Cara Melaksanakan Kegiatan	Frekuensi	%
1.	Pembiasaan	34	1) Baris-berbaris sebelum masuk kelas	6	18%
			2) Menjaga kebersihan kelas	8	24%
			3) Mematuhi tata tertib di sekolah	20	59%
2.	Kegiatan pembelajaran	12	1) Menggambar dan mewarnai	6	50%
			2) Bercerita	3	25%
			3) Bermain balok	1	8%
			4) Bermain puzzle	2	17%
3.	Kegiatan bermain	7	1) Bermain estafet	5	71%
			2) Bermain “satu dua tiga diam”	2	29%
4.	Pemberian reward	5	1) Pemberian pujian	3	60%
			2) Pemberian bintang	2	40%

Berdasarkan hasil perhitungan data pada table diatas terkait dengan pemetaan metode pengembangan kemandirian anak TK B di kecamatan Narmada pada sikap disiplin, menunjukkan bahwa 34 orang guru menggunakan pembiasaan untuk mematuhi tata tertib disekolah dengan persentase 59%, 12 orang guru menggunakan pembelajaran dengan metode menggambar dan mewarnai sebesar 50%, 7 orang guru menggunakan kegiatan bermain melalui aktivitas bermain estafet dengan persentase 71%, dan 5 orang guru menggunakan reward melalui pemberian pujian 60%.

Tabel 3 Metode Pengembangan Kemandirian Anak Pada Aspek Tanggung Jawab

No	Kegiatan	Frekuensi	Cara Melaksanakan Kegiatan	Frekuensi	%
1.	Pembiasaan	16	1) Mematuhi tata tertib sekolah	5	31%
			2) Menjaga kebersihan kelas	11	69%
2.	Kegiatan pembelajaran	25	1) Menggambar dan mewarnai	3	12%
			2) Bercerita	1	4%
			3) Finger painting	4	16%
			4) Kolase	17	68%
3.	Pemberian reward	4	1) Pemberian pujian	3	75%
			2) Pemberian bintang	1	25%
4.	Peduli sosial	9	1) Menjaga kebersihan dilingkungan sekolah	7	78%
			2) Menanam dan merawat tanaman	2	22%

Berdasarkan hasil perhitungan data pada table diatas terkait dengan pemetaan metode pengembangan kemandirian anak TK B di kecamatan Narmada pada sikap tanggung jawab, menunjukkan bahwa 25 guru menggunakan kegiatan pembelajaran melalui metode kolase yang memperoleh persentase 68%, 16 guru menggunakan pembiasaan menjaga kebersihan kelas dengan persentase sebesar 69%, 9 guru menggunakan kegiatan peduli sosial melalui aktivitas menjaga kebersihan dilingkungan sekolah dengan persentase 78%, dan 4 guru menggunakan reward melalui pemberian pujian 75%.

Volume 5 Nomor 1 (2025)
p-ISSN: 2829-0348, e-ISSN: 2829-033X

Tabel 4 Metode Pengembangan Kemandirian Anak Pada Aspek Empati

No	Kegiatan	Frekuensi	Cara Melaksanakan Kegiatan	Frekuensi	%
1.	Pembiasaan	6	1) Belajar cara menjaga hubungan baik dengan teman	5	67%
			2) Mengajarkan cara berprilaku yang baik	1	17%
2.	Kegiatan pembelajaran	16	1) Bercerita	11	56%
			2) Menggambar, mewarnai dan menghubungkan	3	19%
			3) Bermain puzzle	2	13%
3.	Peduli sosial	29	1) Kunjungan kerumah teman yang sakit	3	10%
			2) Bersih-bersih dilingkungan sekolah	2	7%
			3) Berbagi	20	69%
			4) Merawat binatang	2	7%
			5) Menanam dan merawat tumbuhan	2	7%

Berdasarkan hasil perhitungan data pada table diatas terkait dengan pemetaan metode pengembangan kemandirian anak TK B di kecamatan Narmada pada sikap empati, menunjukkan bahwa 29 guru menggunakan kegiatan peduli sosial melalui metode berbagi yang memperoleh persentase 69%, 16 guru menggunakan metode bercerita sebesar 56%, dan 6 guru menggunakan pembiasaan dengan mengajarkan anak cara menjaga hubungan baik dengan teman dengan persentase 67%.

Tabel 5 Metode Pengembangan Kemandirian Anak Pada Aspek Tolong Menolong

No	Kegiatan	Frekuensi	Cara Melaksanakan Kegiatan	Frekuensi	%
1.	Pembiasaan	8	1) Menjaga kebersihan kelas	6	75%
			2) Bermain bersama	2	25%
2.	Kegiatan pembelajaran	11	1) Kegiatan belajar memasak bersama	3	27%
			2) Bercerita	2	18%
			3) Bermain balok	6	55%
3.	Kegiatan bermain	13	1) Bermain estafet	2	15%
			2) Bermain benteng	8	62%
			3) Bermain bakiak	3	23%
4.	Peduli sosial	28	1) Menolong teman dan orang lain	9	32%
			2) Berkunjung ke rumah teman yang sakit	3	11%
			3) Berbagi	16	57%

Berdasarkan hasil perhitungan data pada table diatas terkait dengan pemetaan metode pengembangan kemandirian anak TK B di kecamatan Narmada pada sikap tolong menolong, menunjukkan bahwa 28 guru menggunakan kegiatan peduli sosial melalui metode berbagi yang memperoleh persentase 57%, 13 guru menggunakan bermain benteng dengan persentase 62%, 11 guru menggunakan kegiatan pembelajaran melalui beramain balok sebesar 55%, dan 8 guru menggunakan pembiasaan menjaga kebersihan kelas dengan persentase sebesar 75%.

Tabel 6 Metode Pengembangan Kemandirian Anak Pada Aspek Kerjasama

No	Kegiatan	Frekuensi	Cara Melaksanakan Kegiatan	Frekuensi	%
1.	Pembiasaan	3	1) Menjaga kebersihan kelas	1	33%
			2) Bernyanyi	2	67%
2.	Kegiatan pembelajaran	24	1) Bermain balok	15	50%
			2) Bermain peran	3	13%
			3) Bermain bombik	2	8%
			4) Bermain lego	4	17%

Volume 5 Nomor 1 (2025)
p-ISSN: 2829-0348, e-ISSN: 2829-033X

3.	Kegiatan bermain	18	1) Bermain estafet	12	67%
			2) Bermain pesan berantai	2	11%
			3) Bermain bakiak	2	11%
			4) Sepak bola	2	11%
4.	Peduli sosial	8	1) Bersih-bersih dilingkungan sekolah	6	75%
			2) Berbagi	2	25%

Berdasarkan hasil perhitungan data pada table diatas terkait dengan pemetaan metode pengembangan kemandirian anak TK B di kecamatan Narmada pada sikap kerjasama, menunjukkan bahwa 24 guru menggunakan kegiatan pembelajaran melalui beramain balok sebesar 50%, 18 guru menggunakan bermain estafet dengan persentase 67%, 8 guru menggunakan kegiatan peduli sosial dengan cara bersih-bersih dilingkungan sekolah yang memperoleh persentase 75%, dan 3 guru menggunakan pembiasaan melalui metode bernyanyi dengan persentase sebesar 67%.

B. Pembahasan

Guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini menggunakan berbagai kegiatan dalam pembelajaran. Pada pengembangan sikap kesadaran diri, kegiatan yang digunakan oleh guru berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian ini bahwa guru lebih sering menggunakan kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian anak TK B di kecamatan Narmada pada sikap kesadaran diri dengan jumlah 33 orang guru. Kegiatan lain yang digunakan oleh guru pada penelitian ini adalah kegiatan pembiasaan, peduli sosial, bermain, dan kegiatan patriotisme. Nisa, dkk (2021) mengungkapkan bahwa perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya terhadap apa yang dipelajari.

Pada kegiatan pembelajaran, metode yang paling dominan digunakan oleh guru dalam mengembangkan sikap kesadaran diri pada anak yakni metode menggambar, mewarnai dan menulis dengan persentase penggunaan mencapai 55%. Selain itu, guru menggunakan metode bercerita, bermain peran dan belajar tentang nilai moral dan etika. Selanjutnya pada kegiatan pembiasaan, para guru lebih sering mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga kebersihan kelas. Guru juga mengajarkan anak untuk terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan diri, dan guru membuat kesepakatan kelas sebelum memulai pembelajaran. Sementara itu, melalui kegiatan peduli sosial metode yang diajarkan oleh guru yakni metode berbagi seperti berbagi mainan, makanan atau belajar berdonasi dan metode bersih-bersih dilingkungan sekolah. Pada kegiatan bermain guru menggunakan metode bermain pasir dan bermain drumband. Adapun untuk kegiatan patriotisme cara yang digunakan oleh guru dalam mengajar anak tentang kesadaran diri sebagai warga Negara yang baik yaitu melaui aktivitas menggunakan pakaian tradisional dan upacara bendera. Pada dasarnya, kesadaran diri dapat dilatih kepada anak secara terus menerus dengan mengajak anak untuk selalu memaknai segala hal yang dialaminya, menyadarinya sebagai bagian dari hidupnya, dan mengajak anak untuk melakukan refleksi terhadap segala hal yang dialami (Harlianty, Purnama & Dewi, 2020). Dengan demikian, melalui metode tersebut guru mengajarkan anak untuk dapat lebih mandiri agar sikap

kesadaran dalam dirinya dapat terus berkembang.

Kedua pengembangan prilaku disiplin, adapun kegiatan yang dominan diterapkan oleh guru pada anak TK B adalah kegiatan pembiasaan dengan jumlah 34 orang guru. Kegiatan lain yang digunakan oleh guru yaitu kegiatan pembelajaran, kegiatan bermain, dan pemberian reward. Sikap disiplin dapat diajarkan kepada anak secara terus-menerus sejak usia dini, salah satunya melalui kegiatan yang dirancang oleh guru disekolah. Khaironi& Ramdhani (2017) mengungkapkan bahwa kedisiplinan dapat ditanamkan pada anak melalui pelaksanaan aturan-aturan sederhana seperti perilaku guru yang selalu on time, maupun tindakan lainnya. Metode pembiasaan dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan perilaku anak khususnya disiplin, hal ini dikarenakan anak dibiasakan untuk mengulang terus menerus suatu kegiatan sehingga muncullah pembiasaan atau kebiasaan yang nantinya akan menjadi suatu kesiapan anak dalam melakukan sesuatu (Sahidun, 2022).

Pada kegiatan pembiasaan, cara yang paling dominan digunakan oleh guru dalam mengembangkan prilaku disiplin pada anak yakni mematuhi tata tertib disekolah seperti menggunakan seragam sekolah, datang kesekolah tepat waktu, masuk ke kelas tepat waktu, menyelesaikan kegiatan makan tepat waktu, membaca doa sebelum dan setelah makan, menghabiskan makanannya tepat waktu dengan persentase 59%. Metode lain yang dilakukan oleh guru adalah menjaga kebersihan kelas dan baris-berbaris sebelum masuk kelas. Selanjutnya kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode pemberian tugas seperti menggambar dan mewarnai, bercerita, bermain balok, dan bermain puzzle. Pada kegiatan belajar di kelas guru dapat mengamati prilaku disiplin anak seperti anak mau mengikuti aturan bermain yang disepakai secara bersama, anak mengikuti kegiatan bermain sampai dengan selesai yang secara tidak langsung hal tersebut dapat mendisiplinkan diri anak dalam kegiatan belajar. Kegiatan bermain guru menggunakan metode bermain estafet air. Aktivitas ini melibatkan pemindahan air menggunakan gelas plastik kepada teman dan kemudian memasukkan air tersebut kedalam botol. Selain itu, guru juga menggunakan metode bermain "satu dua tiga diam". Adapun untuk pemberian reward, cara yang dilakukan oleh guru yakni dengan memberikan motivasi kepada anak seperti pemberian dukungan berupa pujian ataupun berupa pemberian bintang. Wiyani (2013) menjelaskan bahwa dengan adanya motivasi dari orang tua dan guru PAUD, anak usia dini juga menjadi terangsang untuk melakukan hal-hal yang baik.

Ketiga pengembangan sikap tanggung jawab, dalam penelitian ini kegiatan yang digunakan oleh guru yaitu guru lebih banyak menggunakan kegiatan pembelajaran dengan jumlah 25 orang guru. Selain itu, guru juga menggunakan kegiatan pembiasaan, peduli sosial, dan pemberian reward. Hidayati, dkk (dalam Ningsih & Rasyid, 2023) mengungkapkan bahwa kegiatan belajar di sekolah bisa mempengaruhi sikap anak setelah mereka lulus. Dengan kata lain, karakter tanggung jawab yang dikembangkan anak selama masa sekolah memiliki dampak besar pada perilaku tanggung jawab mereka di kemudian hari.

Metode yang paling dominan digunakan oleh guru dalam mengembangkan sikap tanggung jawab pada kegiatan pembelajaran yakni metode pemberian tugas melalui kegiatan kolase dengan persentase 68%. Metode lain yang digunakan oleh guru dalam pada pemberian tugas adalah finger paintin, menggambar dan mewarnai, dan bercerita. Kemudian pada kegiatan pembiasaan, para guru mengajarkan anak-anak untuk mematuhi tata tertib di sekolah dan pentingnya menjaga

kebersihan kelas. Pada kegiatan peduli sosial, guru mengajarkan anak-anak melalui aktivitas menjaga kebersihan dilingkungan sekolah dan kegiatan menanam serta merawat tanaman. Adapun untuk pemberian reward, guru memberikan dukungan kepada anak melalui pemberian pujian dan pemberian bintang. Harjanty & Mujtahidin (2020) mengungkapkan bahwa penghargaan mempunyai peranan penting dalam mengajar anak yaitu untuk mendidik dan sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.

Keempat pengembangan sikap empati, guru dalam membangun sikap empati pada anak, paling dominan menggunakan kegiatan peduli sosial dengan hasil penggunaan mencapai 29 orang guru. Selain itu, guru juga mengajarkan anak melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Manfaat dari bersikap empati dalam kehidupan sebagiamana yang di ungkapkan oleh Shalihah (dalam Nurfazrina Muslihin & Sumardi, 2020) yaitu aspek peduli terhadap orang lain, aspek penuh pengertian, aspek tenggang rasa seperti dapat mengatasi keragaman yang ada, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan aturan yang telah dibuat oleh masyarakat.

Adapun pada kegiatan peduli sosial, metode yang paling dominan diajarkan oleh guru dalam mengembangkan sikap empati pada anak yakni menggunakan kegiatan berbagi seperti berbagi mainan, makanan atau belajar berdonasi dengan persentase penggunaan mencapai 69%. Cara lain yang diajarkan oleh guru seperti kunjungan ke rumah teman, bersih-bersih dilingkungan sekolah, merawat binatang serta menanam dan merawat tanaman. Selanjutnya pada kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode pemberian tugas seperti metode bercerita, menggambar, mewarani serta menghubungkan gambar, dan bermain puzzle. Pada kegiatan pembiasaan guru mengajarkan anak untuk belajar cara menjaga hubungan baik dengan teman seperti belajar untuk saling memafkan, saling membantu serta guru mengajarkan anak tentang cara berprilaku yang baik seperti sikap sopan dan santun. Seseorang yang memiliki kemampuan empati dapat diketahui dari perilakunya, seperti menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang lain, pengertian, peduli, dan mampu mengendalikan amarahnya (Borba dalam Nugraha dkk, 2017).

Kelima pengembangan sikap tolong menolong, adapun kegiatan yang dominan digunakan oleh guru adalah kegiatan peduli sosial dengan jumlah 28 orang guru. Selain itu, guru juga menggunakan kegiatan bermain, kegiatan pembelajaran, dan pembiasaan dalam mengembangkan sikap tolong menolong pada anak. Yuniria, dkk (2022) mengungkapkan bahwa kepedulian sosial sebagai salah satu bagian dari pendidikan karakter, yaitu suatu sikap dan perilaku seseorang yang selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan.

Adapaun cara yang paling sering diajarkan oleh guru dalam mengembangkan sikap tolong menolong pada kegiatan peduli sosial yakni menggunakan kegiatan berbagi seperti berbagi mainan, makanan atau belajar berdonasi dengan persentase penggunaan mencapai 57%. Guru juga mengajarkan anak untuk menolong teman atau orang lain dan mengajak anak berkunjung ke rumah teman yang sakit. Selanjutnya pada kegiatan bermain, cara yang dilakukan oleh guru yakni melalui kegiatan bermain benteng, bakiak dan estafet dimana dalam kegiatan tersebut dapat menumbuhkan sikap kerjasama dan sikap tolong menolong dalam diri anak.

Kegiatan dalam pembelajaran, guru mengajarkan anak melalui kegiatan bermain balok, bercerita, dan kegiatan belajar memasak bersama dalam hal ini guru mengajak anak untuk membantu guru dalam mengupas, memotong ataupun menggorang makanan. Selain itu, pada

kegiatan pembiasaan, para guru mengajarkan anak-anak untuk menjaga kebersihan kelas dan bermain bersama teman. Susanto (dalam Simanjuntak, 2021) mengungkapkan bahwa apabila pengalaman awal seorang anak dalam bersosialisasi banyak member kesenangan dan kepuasan, maka dapat diperkirakan proses sosialisasinya berkembang ke arah yang lebih positif, tetapi sebaliknya bila tidak, hambatan dan kesulitan dalam bersosialisasi akan banyak ditemui anak.

Terkahir pada pengembangan sikap kerjasama, metode yang paling dominan digunakan oleh guru yaitu pada kegiatan pembelajaran dengan hasil penggunaan mencapai 24 orang guru. Selain itu, metode yang digunakan oleh guru yaitu melalui kegiatan bermain, peduli sosial dan pembiasaan. Dacholfany & Hasanah (2018) menjelaskan bahwa pada usia 5-6 tahun anak sudah mulai kooperatif atau berkerjasama dengan teman sebayanya, mampu memahami dan menaaati aturan serta mulai memperlihatkan sikap toleran. Oleh karena itu, dalam pengembangan program harus bisa menanamkan dan menumbuhkan pembinaan perilaku sikap kerjasama yang dilakukan melalui pembiasaan yang baik dengan dukungan orang tua, guru, dan masyarakat (Ramelan & Suryana, 2021).

Metode yang paling dominan digunakan oleh guru dalam mengembangkan sikap kerjasama pada kegiatan pembelajaran yakni melalui metode pemberian tugas melalui kegiatan bermain balok dengan persentase 50%. Cara lain yang digunakan oleh guru dalam metode pemberian tugas adalah bermain lego, bermain peran, dan bermain bombik. Kemudian pada kegiatan bermain, para guru menggunakan kegiatan bermain estafet, pesan berantai, bakiak, dan sepak bola. Adapun untuk kegiatan peduli sosial, guru mengajarkan untuk bersih-bersih dilingkungan sekolah dan berbagi seperti berbagi mainan, makanan atau belajar berdonasi. Terakhir untuk kegiatan pembiasaan metode yang digunakan yaitu melalui metode bernyanyi dan menjaga kebersihan kelas. Adapun cara yang dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak yakni melalui bernyanyi atau bermain musik dan bermain peran (Syafi'i & Solichah, 2021).

C. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pembahasan di atas mengenai metode pengembangan kemandirian anak TK B (usia 5-6 tahun) yang berada di Kecamatan Narmada dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan oleh guru untuk pengembangan kemandirian anak TK B di Kecamatan Narmada diantaranya adalah kegiatan pembiasaan oleh 34 guru, kegiatan pembelajaran 33 guru, kegiatan peduli sosial 29 guru, kegiatan bermain 18 guru, pemberian reward 5 guru, dan kegiatan patriotisme 4 guru.
2. Cara yang dilakukan oleh guru untuk pengembangan kemandirian anak TK B di Kecamatan Narmada pada kegiatan pembiasaan adalah mematuhi tata tertib di sekolah, menjaga kebersihan kelas, baris sebelum masuk kelas, belajar cara menjaga hubungan baik dengan teman, kesepakatan kelas, kebersihan diri, bermain bersama, bernyanyi, menjaga barang miliknya dan mengajarkan cara berprilaku yang baik. Selanjutnya pada kegiatan pembelajaran yaitu menggambar, mewarnai, dan menulis, kolase, bermain balok, bercerita, finger painting, belajar memasak, bermain peran, belajar nilai moral dan etika, bermain lego, puzzle, bombik dan perkenalan identitas diri. Pada kegiatan peduli sosial yaitu melalui berbagi, menolong teman dan orang lain, bersih-bersih dilingkungan sekolah, kunjungan ke

rumah teman yang sakit, merawat binatang serta menanam dan merawat tanaman Adapun untuk kegiatan bermain cara yang digunakan guru adalah bermain estafet, benteng, bakiak, pasir, pesan berantai, sepak bola, bermain "satu, dua tiga diam", dan drumband. Kemudian pada pemberian reward yaitu melalui pemberian pujian dan bintang. Terkahir pada kegiatan patriotisme adalah melalui penggunaan pakaian tradisional dan upacara bendera.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Pustaka Belajar.

Dacholfany, I., & Hasanah, U. (2018). *Early Childhood Education According to Islamic Concepts*. Earth Script.

Daviq, C. (2019). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. *Paud Lectura*, *3*(2), 1–9. http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68

Harlianty, R. A., Purnama, D. I., & Dewi, N. K. (2020). Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) Dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan, Teknologi, Sosial dan Pendidikan (JPM Kosonk)*, *2*(1), 1-10.

Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *1*(02), 82. https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546

Khairunnisa, A., & Solihah, H. (2016). Pengaruh Kreativitas Pendidik Anak Usia Dini Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Rancabungur …. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, *1*(1), 59–76. http://150.107.142.43/index.php/EDUCATE/article/view/419%0Ahttp://150.107.142.43/index.php/EDUCATE/article/download/419/337

Ningsih, E. P., & Rasyid, H. (2023). Pengaruh Metode Pemberian Tugas terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 5123–5132. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3834

Nisa, A. R., Patonah, P., Prihatiningrum, Y., & Rohita, R. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.696

Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, *1*(1), 30–39. https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158

Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal Paud Agapedia*, *4*(2), 285–299. https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30447

Ramelan, H., & Suryana, D. (2021). Analisis Kemampuan Kerjasama Dalam Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, *4*(2), 107. https://doi.org/10.36709/jrga.v4i2.17921

Rokyal Harjanty, S. M. (2020). Menanamkan Disiplin pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, *3*(July), 1–23.

Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, *16*(1), 31–46. https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453

Sahidun, N. (2022). Peningkatan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan.

IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education, *2*(2), 1–10. https://doi.org/10.32332/ijigaed.v2i2.3817

Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, *3*(1), 45–57. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441

Simanjuntak, I. A. (2021). Faktor- Faktor Pengaruh Pola Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, *1*(4), 134–140. https://doi.org/10.58737/jpled.v1i4.22

Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta.

Syafi'i & Solichah. (2021). Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul. *Jurnal Golden Age*, *5*(02), 83–88. http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3108

Yuniria, A., Utari, E., & Suhendar. (2022). Analisis karakter peduli sosial anak usia dini dalam film animasi Riko The Series. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *11*(2), 154–161.